

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kuantitatif yaitu metode yang berdasarkan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional. Azwar (2017) menjelaskan bahwa penelitian korelasional bertujuan untuk mempelajari sejauhmana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi.

3.2 Identifikasi Variabel

Variabel Penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apapun yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh hasil dan informasi mengenai hal tersebut yang kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2018). Adapun dalam penelitian ini yaitu :

3.2.1 Variabel *Independen* (X)

Variabel *Independen* merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* atau variabel (Sugiyono, 2018). Variabel *independen* dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter.

3.2.2 Variabel *Dependen* (Y)

Variabel *dependen* merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel *independen* (Sugiyono, 2018). Variabel *dependen* pada penelitian ini adalah *psychological well being*.

3.3 Definisi Operasional

3.3.1 Psychological Well Being

Psychological well being adalah keadaan dimana seorang individu dapat seimbang secara psikologis sehingga mampu berfungsi dengan positif dan terhindar dari gejala atau masalah yang mengganggu kesehatan mental.

Aspek-Aspek yang digunakan untuk mengungkapkan *psychological well being* adalah aspek yang disampaikan oleh Ryff (1989) yaitu :

- a. Penerimaan diri
- b. Hubungan positif dengan orang lain
- c. Otonomi
- d. Penguasaan lingkungan
- e. Tujuan hidup
- f. Pengembangan diri.

3.3.2 Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang menerapkan aturan dan batasan yang mutlak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya serta memberi ancaman dan hukuman tidak hanya berupa fisik namun juga secara psikis, serta pemberian *reinforcement* negatif dalam penerapan pola asuh tersebut.

Aspek-aspek yang digunakan untuk mengungkapkan pola asuh otoriter adalah aspek yang disampaikan oleh Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014) yaitu :

- a. Mengekang anak bergaul dengan teman sebaya
- b. Tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berdialog
- c. Penentu aturan bagi anak
- d. Tidak memberi kesempatan pada anak untuk menyelesaikan masalah
- e. Melarang anak ikut dalam kegiatan kelompok
- f. Tidak memberikan penjelasan mengenai aturan dan tanggung jawab.

3.4 Populasi dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Populasi penelitian didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs NU Trate Gresik yang berjumlah 389 siswa. Kriteria populasi dalam penelitian ini adalah :

- a. Remaja berusia 12 – 15 tahun
- b. Diasuh oleh ayah, ibu atau keduanya.

Tabel 3. 1 Populasi

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII	117
2.	VIII	123
3.	IX	149
Total		389

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan mempresentasikan subjek penelitian (Azwar, 2017). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *probability sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *Probability sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengambilan sampel ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2018). Alasan peneliti menggunakan teknik sampling ini dikarenakan populasi tidak homogen dan berstrata antara tiga kelas.

Langkah pertama yang dilakukan untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada rumus Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2018) dengan tingkat kesalahan 5%.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots(1)$$

Rumus 1 : Rumus Perhitungan Jumlah Seluruh Sampel

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat signifikansi adalah 0,05 (5%)

$$n = \frac{389}{1 + 389 \cdot 0,05^2}$$

$$n = \frac{389}{1 + 389 \cdot 0,0025}$$

$$n = \frac{389}{1 + 0,9725}$$

$$n = \frac{389}{1,9725}$$

$$n = 198$$

Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 389 siswa, maka dengan perhitungan menggunakan rumus di atas didapatkan jumlah sampel sebanyak 198. Namun, karena populasi berstrata maka dalam maka perlu menentukan jumlah sampel tiap-tiap kelas. Langkah terakhir untuk menentukan jumlah sampel tiap kelas dengan menggunakan rumus yang dikutip dari (Sugiyono, 2018).

$$S = \frac{\text{Tiap Strata}}{\text{Jumlah Populasi}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

.....(2)

Rumus 2 : Rumus Perhitungan Jumlah Sampel Perstrata

Tabel 3. 2 Sampel

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel Perstrata	Jumlah Sampel Perkelas
1.	VII A	30	117	60	15
	VII B	29			15
	VII C	30			15
	VII D	28			15
2.	VIII A	30	123	63	15
	VIII B	30			15
	VIII C	31			16
	VIII D	32			17
3.	IX A	30	149	75	15
	IX B	30			15

IX C	30			15
IX D	29			15
IX E	30			15
Total	389	389	198	198

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini berupa kuesioner atau angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang prosesnya melibatkan partisipan atau responden untuk mengisi pertanyaan atau pernyataan, setelah diisi dengan lengkap maka akan dikembalikan kepada peneliti (Sugiyono, 2018). Kuesioner dibuat dalam bentuk pertanyaan yang disesuaikan dengan aspek-aspek dari variabel yang telah ditetapkan, yaitu pola asuh otoriter (X) dan *psychological well being* (Y).

3.5.1 Skala Pola Asuh Otoriter

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala pola asuh otoriter yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014) yaitu, mengekang anak bergaul dengan teman sebaya, tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berdialog, penentu aturan bagi anak, tidak memberi kesempatan pada anak untuk menyelesaikan masalah, melarang anak ikut dalam kegiatan kelompok, tidak memberikan penjelasan mengenai aturan dan tanggung jawab.

Skala pola asuh otoriter ini berjumlah 48 aitem yang terdiri atas 24 aitem favorable dan 24 aitem unfavorable.

Tabel 3. 3 Blue Print Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
1	Mengekang anak bergaul dengan teman sebaya.	1, 3, 5, 13	8, 10, 16, 18	8
2	Tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berdialog	9, 11, 17, 19, 21	2, 6, 14, 24, 26	10
3	Penentu peraturan pada anak	7, 15, 25, 27, 39, 31	4, 12, 20, 22, 34, 44	12
4	Tidak memberi kesempatan pada anak untuk menyelesaikan masalah	23, 35, 39, 43	28, 30, 32, 46	8
5	Melarang anak ikut dalam kegiatan kelompok	33, 41, 45	36, 38, 48	6
6	Tidak memberi penjelasan mengenai aturan dan tanggung jawab	37, 47	40, 42	4
	Total	24	24	48

Skala ini disusun berupa skala likert yang memiliki empat alternatif pilihan jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian nilai untuk aitem favorable berkisar dari empat sampai dengan satu, dan untuk aitem unfavorable berkisar dari satu sampai dengan empat.

3.5.2 Skala Psychological Well Being

Untuk mengukur *psychological well being*, peneliti memodifikasi skala yang telah disusun oleh (Ramadhani, 2020). Skala tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ryff (1989) yaitu, penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri.

Skala *psychological well being* ini berjumlah 35 aitem yang terdiri dari 17 aitem favorable dan 18 aitem unfavorable.

Tabel 3. 4 Blue Print Skala *Psychological Well Being*

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
1	Penerimaan Diri (<i>Self Acceptance</i>)	8, 18, 33	6, 15, 27	6
2	Hubungan Yang Positif Dengan Orang Lain (<i>Positive Relations With Others</i>)	5, 23, 31	12, 14, 25	6
3	Otonomi (<i>Autonomy</i>)	1, 17, 28	20, 34	5
4	Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	19, 29,	9, 11, 22, 35	6
5	Tujuan Hidup (<i>Purpose In Life</i>)	4, 16, 24	7, 26, 32	6
6	Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>)	2, 3, 13	10, 21, 30	6
Total		17	18	35

Skala ini disusun dalam bentuk skala likert yang memiliki empat alternatif pilihan jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian nilai untuk aitem favorable berkisar dari empat sampai dengan satu, dan untuk aitem unfavorable berkisar dari satu sampai dengan empat.

Nilai pada skala ini dimodifikasi dari yang awal berkisar lima tingkat kemudian diubah menjadi empat tingkat. Modifikasi skala likert ditujukan untuk

menghilangkan kelemahan yang terdapat pada skala likert bertingkat lima. Menurut Hadi (dalam Yuniastuti, 2018) modifikasi skala likert meniadakan kategori jawaban yang ditengah berdasarkan tiga alasan, yaitu: (1) kategori Undeciden itu memiliki makna ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (menurut konsep aslinya), bisa juga diartikan netral, setuju tidak, tidak setuju pun tidak, atau bahkan ragu-ragu. (2) dengan tersedianya jawaban di tengah itu akan menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah (central tendency effect), terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan pendapat responden, ke arah setuju atau ke arah tidak setuju. (3) jika menyediakan kategori jawaban itu akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijangkau pada responden.

Hasil perhitungan validitas skala *psychological well being* Ramadhani (2020) dari 42 aitem yang telah diuji cobakan terdapat 7 aitem yang gugur dan 35 aitem valid dengan T-Value sebesar $\geq 1,96$ sedangkan uji reliabilitas skala *psychological well being* memiliki nilai $\alpha = 0,904$ yang berarti aitem sangat reliabel.

3.6 Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Valid tidaknya suatu pengukuran tergantung pada kemampuan alat tersebut dalam mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar, 2019). Penelitian ini menggunakan validitas isi untuk mengukur valid tidaknya suatu alat ukur. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgment* (Azwar, 2019). Secara teknis, pengujian validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen yang mencakup variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir aitem pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator (Sugiyono, 2018). Tipe validitas isi yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas logis (*logical validity*). Cara yang digunakan untuk menentukan kelayakan aitem

adalah koefisien korelasi. Aitem tersebut dikatakan valid jika korelasi item dengan total skor mempunyai $\text{sig} < 0,05$ maka menunjukkan indikator tersebut valid (Ghozali, 2016).

3.6.2 Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2018) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dari beberapa istilah yang terdapat dalam reliabilitas, gagasan pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat di percaya (Azwar, 2019).

Jenis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilititas Alpha Cronbach yang memiliki ketentuan koefisien reliabilitasnya berada dalam rentang angka 0,00 – 1,00. Jika nilai alpha cronbach semakin mendekati 1,00 maka memiliki reliabilitas yang tinggi. sebaliknya, jika nilai alpha cronbach semakin mendekati dari 0,00 maka dikatakan reliabilitasnya rendah (Azwar, 2017).

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018) teknik analisis data digunakan untuk memberi arahan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari jumlah keseluruhan responden, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2018).

3.7.1 Uji Asumsi

Sebelum uji hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi pada data. Uji asumsi yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian pada kedua variabel berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila $p > 0,05$ dan tidak berdistribusi norma jika $p < 0,05$ (Santoso, 2010).

Peneliti menggunakan IBM *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 25.0 *for windows* sebagai alat bantu

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS dengan menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Kedua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linear jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 (Santoso, 2010).

3.7.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji hipotesis dengan teknik analisis data regresi linear sederhana. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Proses pengujian dibantu oleh IBM *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 25.0 *for windows*. Kriteria untuk pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini adalah dengan cara yaitu, membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas 0,05, maka hasil menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Namun, jika nilai signifikansi lebih besar dari probabilitas 0,05, maka hasil menunjukkan bahwa variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y (Purnomo, 2016).